SPECIAL
DAY
EMERALD
darkgirl

Ebook di terbitkan melalui :

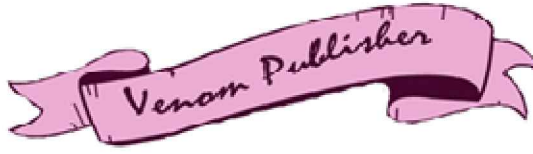

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

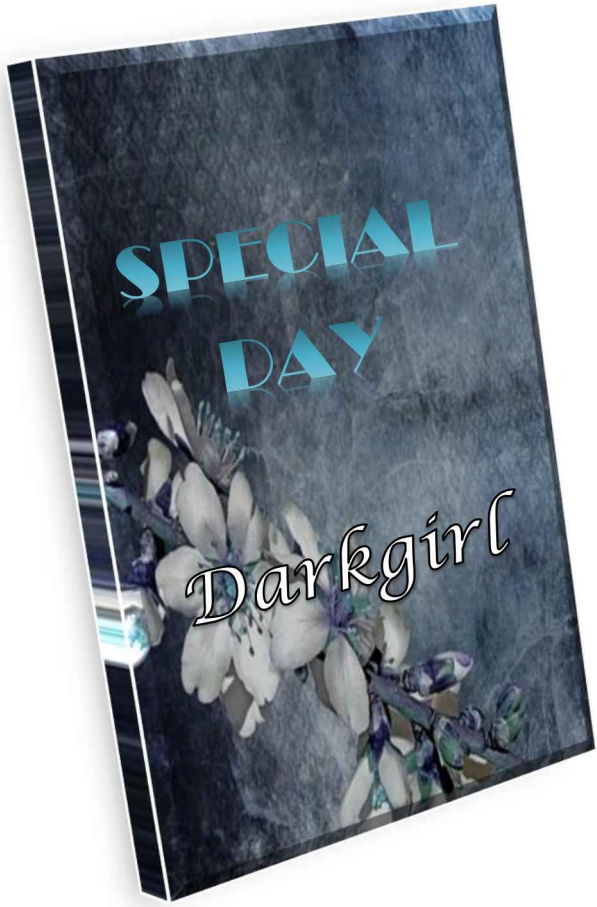
SPECIAL
DAY
Darkgirl

BAB 1

Aku tak menduga bahwa siang yang terik ini adalah hari yang sangat istimewa bagiku.

***

"Kris, hari ini kau gantikan aku mengirim barang ke Jakarta Selatan, ya."

Aku mengerutkan kening menatap Hunter, rekan kerjaku yang luar biasa tampan dan menjadi idola di kalangan para karyawan wanita di kantor. "Boleh saja, sih, memangnya kenapa?"

"Aku harus pulang hari ini, ayahku sakit."

Aku menepuk bahunya simpati. "Oke, semoga ayahmu cepat sembuh, *Bro*."

"*Thanks.*" Lalu Hunter segera berlalu dariku.

Siang yang terik ini membuat *mood*-ku benar-benar rusak. Panas dan gerah. Kaus putihku basah kuyup karena peluh. "Panas

sekali, seharusnya kau memasang AC di mobil ini," gerutuku.

"Kau bilang saja pada si Bos," jawab Ben si sopir dengan santai. "Kalau kau atau Hunter yang meminta, pasti akan Bos kasih," Ben menyeringai, membuatku tertawa, "kan wajahmu itu sebelas dua belas dengan Hunter," tambahnya.

"Yah, membuat iri saja," gerutu Doni, rekanku, yang juga kepanasan. "O ya, setelah sampai di apartemen, kita beli *cola* dingin dulu, ya, haus nih," usulnya.

Beberapa menit kemudian, kami sudah tiba di depan kamar *customer* kami di lantai tujuh sebuah apartemen di Jakarta Selatan. Penghuninya adalah seorang gadis yang sangat cantik dan bertubuh mungil. Ia tersenyum malu-malu saat mempersilakan kami masuk. Langsung saja hawa AC yang sangat dingin menyerbuku, membuatku sedikit menggigil karena tubuhku basah kuyup karena peluh.

"Di mana set tempat tidur ini harus kami pasang, Nona Frigita?" tanyaku sopan.

"Di sebelah sini." Frigita menunjukkan sebuah ruangan. Aku, Ben, dan Doni

mengikutinya sambil menggotong set tempat tidur. Ruangan yang dimaksud merupakan sebuah ruangan yang cukup luas dengan nuansa serba merah dan hitam.

"Ini kamar kakakmu?" tanyaku iseng. Aku membayangkan sesosok wanita cantik dan seksi saat melihat nuansa dan dekorasi kamar yang elegan ini.

"Bukan, ini... kamarku," jawab Frigita dengan malu-malu.

Aku mengerutkan kening dengan heran, tak menyangka Frigita yang terlihat malu-malu dan berdandan sangat natural namun sangat cantik memiliki warna favorit merah dan hitam. Aku tersenyum pada gadis itu. "Aku suka kamar ini." Apakah kata-kataku salah? Karena kulihat wajah putihnya kini memerah seperti warna kepiting rebus yang semalam kumakan bersama keluargaku.

Ben menjitak kepalaku saat kami sedang memasang set tempat tidur. "Kau macam-macam saja, Kris!"

"Apa, sih? Macam-macam bagaimana, maksudmu?" Aku mengusap kepalaku.

"'Aku suka kamar ini', apa maksud kata-katamu itu, hah? Tidak sopan pada *customer* kita yang masih gadis! Disangkanya kita akan berbuat macam-macam."

Aku mendengus. "Kau terlalu berlebihan, Ben. Benar kan, Don?"

Doni mengangkat bahu. "Entahlah," jawabnya sambil berkonsentrasi untuk memasang set tempat tidur. "Aku ingin cepat-cepat keluar dari sini. Di luar memang sangat panas, tapi AC yang dipasang Nona Frigita sangat dingin, aku tidak kuat. Aku bisa masuk angin!" Ucapan Doni disetujui oleh Ben.

Lima belas menit kemudian pekerjaan kami telah selesai. Dengan baik hati, Frigita menyuguhkan kami masing-masing sepotong *Opera cake* dan jus stroberi. Kami pun dengan senang hati melahapnya.

***

Aku terbangun saat merasakan hawa dingin yang luar biasa. Mataku membelalak terkejut saat kudapati sosok yang kukenal sedang membungkuk di atasku dan

menjilati putingku, membuatku mengerang nikmat. "Nona Frigita? Apa yang..." jantungku bergemuruh. Apa aku sedang bermimpi?

Frigita mengangkat wajahnya, lalu tersenyum sensual padaku. "Kau sudah bangun, Kris?" Kedua tangannya memelintir putingku, membuat eranganku keluar lagi dan senjataku bangkit. Saat ini Frigita sedang menatapku dengan kedua mata hitamnya yang seperti mata kucing. Rambutnya yang ikal dan cokelat panjang kini terurai membingkai bagian depan tubuh atasnya yang hanya mengenakan *bra* berwarna merah menyala. Hanya mengenakan *bra*? Aku tersadar sepenuhnya lalu mendorong Frigita dari atas tubuhku. Aku baru menyadari bahwa aku hanya mengenakan celana *jeans*-ku yang sudah tidak mengenakan ikat pinggang namun masih terkancing. Pantas rasanya dingin sekali!

Aku memerhatikan sekelilingku dengan panik. Kini aku berada di kamar dengan nuansa dan dekorasi serba merah

dan hitam. Kamar Frigita! "Apa yang terjadi? Kenapa aku ada di sini?"

Frigita tersenyum sambil memandangi tubuhku. Ia menggigit telunjuknya dengan sensual, lalu menatap mataku. "Aku membuatmu dan kedua temanmu tertidur dengan obat tidur yang telah kucampur dalam jus stroberi kalian..." jawabnya dengan santai, membuatku bergidik. "Tapi aku hanya menginginkanmu, jadi... anak buahku telah membawa kedua temanmu yang sedang tertidur kembali ke mobil."

Aku tak bisa berkata-kata. Aku hanya bisa menganga dan menatapnya dengan perasaan campur aduk. Aku masih mengira aku tengah bermimpi atau... berkhayal? Karena tak mungkin gadis polos dan baik-baik seperti Frigita melakukan semua ini! Aku menatap Frigita yang hanya mengenakan *bra* dan *underwear* merah menyala. Tubuh mungilnya ternyata sangat seksi dengan payudara yang ternyata lumayan besar, bulat, kencang, dan ujungnya terlihat mencuat menekan *bra*-nya. Meskipun dalam keadaan panik, sedari

tadi senjataku tetap berdiri dengan tegak dan berdenyut-denyut.

"Aku tahu kau pun menginginkanku, Kris, dari caramu menatapku..." Frigita merangkak mendekatiku yang sedari tadi hanya duduk dengan kaku di atas tempat tidur berseprai hitam. Tempat tidur yang baru saja dipasang olehku dan kedua temanku. "Tubuhmu sangat menggiurkan, Kris." Bibirnya yang berwarna merah menyala melumat bibirku dengan cepat, membuatku mengerang dan bergerak menuruti insting, tanganku mencengkeram rahang dan kepalanya. Lalu aku pun membalas ciumannya. *By the way*, ini ciuman pertamku, dan ternyata rasanya sangat luar biasa! Campuran rasa *mint*, stroberi, dan *Opera cake*.

Aku mengerang saat lidah panas dan basah gadis itu menyelinap masuk ke dalam mulutku. Aku memejamkan mataku saat lidah gadis itu menyerang langit-langit mulutku. Lalu membelit lidahku. Rasanya tak dapat kugambarkan, aku hanya berpikir bahwa ini sangat luar biasa! Kedua tanganku tanpa ragu-ragu menurunkan *cup bra*-nya

dan meremas payudara bulat Frigita. Rasanya kenyal. Dan payudara Frigita tidak cukup muat dalam remasanku. Payudaranya ternyata *sangat* besar, bukan *lumayan*, ralatku. Aku dan Frigita sama-sama mengerang saat aku meremas-remas payudaranya sementara bibir kami masih saling menempel dengan erat.

"Ahh, Kriiisss!" erangan sensual keluar dari bibir merahnya saat aku mencubit kedua puncak payudaranya. Aku belum melihat warnanya. Karena penasaran, aku melepaskan ciumanku dari bibirnya, lalu melihat puncak payudaranya yang ternyata berwarna merah muda, indah sekali! Tubuhku bergetar karena gairah. "Ohh, Kriss, kalau kau mencubitnya seperti itu.... ahhhhh!!!" Aku merasakan tubuh Frigita mengejang dan beberapa saat kemudian ia memelukku. Napasnya terengah-engah. Apakah ia orgasme? tanyaku dalam hati. "Luar biasa, Kris...."

Aku semakin bergairah. Lalu aku membaringkan tubuhnya, dan kutatap wajahnya yang sangat cantik. Napasnya

masih terdengar memburu. "Kau sangat nakal, Frigita…."

Mata hitamnya yang seperti mata kucing menatapku dengan setengah tertutup. "Aku mau… kejantananmu di dalamku, Kris… *please*…."

Kata 'kejantanan' yang keluar dari bibir merahnya dan permohonannya membuatku kehilangan akal sehatku. Aku memang belum pernah bercinta, dan aku tidak peduli apakah Frigita adalah wanita berpengalaman. Karena hanya satu yang kuinginkan, segera menusukkan senjataku di dalam bagian tubuh rahasianya! Dengan napas terengah-engah dan gairah yang ingin segera dipuaskan, aku menurunkan ritsleting celana *jeans*-ku sementara Frigita melepaskan *underwear*-nya sendiri, membuat mataku semakin gelap oleh kabut gairah.

Tanpa menurunkan celana *jeans*-ku, aku mengeluarkan kejantananku dari celana *boxer* hitamku. Langsung saja kuarahkan pada bagian rahasia Frigita yang berwarna merah muda, tampak berdenyut, dan basah oleh cairan bening. Aku mengerang saat jari-

jemari Frigita menggenggam kejantananku dan mengarahkannya ke lubang rahasianya. Kejantananku masuk dengan mulus tanpa penghalang. Aku dan Frigita mengerang keras saat penyatuan terjadi. Aku merasakan kejantananku diselubungi oleh cairan yang sangat hangat, membuat tubuhku bergetar. Aku menatap mata Frigita yang sayu oleh gairah.

"Kau sangat besar dan keras, Kriss..." kedua tangan Frigita mencengkeram kedua lenganku. "Mulailah bergerak!" pintanya memohon.

"Terima ini, *bitch*!" Dengan instingku, aku mulai bergerak di dalam kehangatan tubuhnya sementara kedua tanganku meremas-remas payudara kenyalnya. Kejantananku bergerak naik turun menghunjam tubuh mungilnya, membuatnya mengeluarkan erangan-erangan dan rintihan-rintihan yang membuat gairahku semakin tidak tertahankan. Tubuh mungilnya tersentak-sentak saat aku menghunjamnya dengan kuat dan semakin cepat.

Aku sudah tidak tahan lagi. Bercinta dengan wanita ternyata rasanya sangat luar biasa! "Aku mau keluar..." ucapku dengan susah payah.

"Keluarkan di dalamku saja, Kris!"

Aku sudah tidak dapat menahannya lagi. Aku mengerang sangat keras saat tubuhku mengejang dan menembakkan cairan kentalku ke dalam tubuhnya.

"Ahhh, Kriss!" Jaritan kenikmatan Frigita memenuhi seluruh penjuru kamar apartemen saat ia orgasme untuk yang kedua kalinya.

Tubuhku lemas, dan aku jatuh di atas tubuh mungilnya. Namun kejantananku masih tegang, keras, dan berdenyut. Aku belum puas, aku ingin menyetubuhinya lagi. Lalu kesadaranku bangkit. Aku langsung mencabut senjataku dari tubuhnya, membuatnya mengerang dan menahanku. "Lepaskan aku, Frigita."

"Kau mau ke mana?"

"Aku harus segera kembali ke kantor."

Frigita melepaskanku. Lalu ia memerhatikanku yang sedang menutup ritsleting celana *jeans*-ku. "Apakah kau akan

ke sini lagi?" tanyanya sambil menatap mataku dengan mata kucingnya. "Sebab... aku belum puas denganmu."

Aku menggertakkan gigiku. "Kau bisa mencari mangsa lain."

Bibir merah gadis itu—*wanita* itu, ralatku—tertarik ke atas membentuk senyum sensual. "Untuk seminggu ini, aku ingin bermain denganmu. Aku akan membayarmu, tentu saja."

Kau tak perlu membayarku pun aku akan dengan senang hati memuaskanmu, batinku. Aku menatap Frigita yang sedang duduk di atas tempat tidur berseprai hitam dengan rambut ikal sepunggungnya yang sebagian menutupi payudaranya yang membuatku ingin menyentuhnya lagi. Aku belum mengulum puncak payudara merah muda itu! Aku memalingkan wajahku untuk menahan gairahku. "Mana ponselmu? Aku akan memberikan nomorku," ucapku dingin. Ucapanku membuat senyuman sensualnya kini berganti dengan senyuman licik.

Kurasa tak ada salahnya bermain-main selama seminggu dengan wanita liar

ini. Aku tidak rugi, malah mendapatkan keuntungan.

Hari ini adalah hari yang istimewa. Akhirnya aku sudah tidak perjaka lagi. Akhirnya aku merasakan rasa wanita yang sesungguhnya.

BAB 2

“Kris, aku hamil.”

Mataku membelalak lebar demi mendengar pernyataan singkat dari wanita cantik bertubuh mungil yang memiliki rambut ikal, cokelat, dan panjang di hadapanku ini. “Apa kaubilang?”

“Aku hamil.”

“Lalu?” tanyaku lagi.

“Kau harus bertanggung jawab, Kris. Kau harus menikah denganku.”

Aku berusaha menenangkan diriku. “Kau kan tidur dengan siapa saja, bukan berarti itu anakku kan—aduh!” Aku memegangi pipiku yang terasa perih karena tamparan tangan mungil Frigita. “Sakit… aku kan hanya berkata jujur…” aku menatap matanya yang kini berkilat karena air mata. Apakah air matanya itu asli?

"Sejak sebulan yang lalu aku tidur denganmu, aku tidak pernah tidur dengan pria lain lagi. Lagi pula... hanya denganmu aku tidak pernah mengenakan pengaman saat bercinta."

Sepertinya aku mendengar ada petir yang menyambar-sambar di dekatku. "Tidak, aku masih dua puluh tiga tahun! Aku masih muda dan masih ingin bersenang-senang!" Tanpa sadar aku meneriakkan isi hatiku.

"Maaf aku menghentikan kesenanganmu, Kris. Tapi terimalah kenyataan, kau akan menjadi seorang ayah." Frigita menghapus air matanya. "Kapan kau akan melamarku?"

Aku mengerjapkan mataku. "Hah? Melamar?"

"Iya." Frigita tersenyum. "Aku sudah bilang pada ayah dan ibuku bahwa aku hamil dan kau akan melamar dan menikahiku."

Sepertinya aku akan pingsan.

***

"Kris, kau sudah sadar?"

Aku tersadar sepenuhnya saat melihat wajah mungil Frigita. "Frigita?"

"Kau tadi pingsan. Maaf kalau kehamilanku membuatmu terkejut." Ia menggigit bibir bawahnya.

"Yah...." Aku bangkit duduk dan bersandar pada bahu sofa krem yang lembut. Kukira aku hanya bermimpi, ternyata tidak. Frigita benar-benar hamil! "Tapi Frigita... aku bukan dari kalangan berada... aku... tidak yakin orang tuamu mau menerimaku."

"Orang tuaku tidak pernah memedulikan soal status sosial seseorang, Kris." Frigita tersenyum manis. Ia menepuk bahuku dengan lembut. "Bagaimana?"

"Aku..." aku menatap mata hitam Frigita yang cantik seperti mata kucing. "Maaf, aku belum percaya padamu sepenuhnya. Bisa saja itu anak dari pria lain... bisa saja kau berbohong...."

Tiba-tiba Frigita tertawa terbahak-bahak. "Ya ampun, Kris!" Frigita memegangi perutnya yang rata. "April Mop!"

"Hah?"

Frigita berhenti tertawa lalu meleletkan lidahnya. "Dasar bocah," ujarnya sinis. Ya, Frigita terkadang menyebutku bocah, karena usianya lebih tua tiga tahun dariku. Tapi penampilan Frigita jauh lebih muda dari usianya, kecuali saat libidonya sedang tinggi, ia tampak seperti wanita dewasa yang haus seks. "Kena kau, memangnya kau tidak tahu kalau hari ini adalah tanggal 1 April?"

"Hah?" Aku mengingat-ingat tanggal. "Ya ampun, Frigita, kau membuat jantungku hampir copot!" Entah kenapa aku tidak merasa lega. Aku sedikit kecewa karena ia membohongiku. Ah, sebenarnya apa yang kuharapkan, sih?

"Aku bukan wanita bodoh, Kris. Tentu saja aku minum pil hamil agar aku tidak hamil. Dan mengenai pengaman, aku tidak pernah mengenakannya saat bercinta dengan seorang pria karena pengaman hanya menghalangi kenikmatan saja..." Frigita menjilat bibir atasnya. "Dan soal aku bercinta dengan siapa saja sejak aku bercinta denganmu... itu rahasiaku."

Aku sedikit tidak suka saat mendengar pengakuan Frigita. Aku tahu Frigita adalah wanita berpengalaman, tapi sebenarnya aku sedikit tidak suka jika ternyata ia bercinta dengan pria lain juga di saat ia menjalin hubungan singkat denganku. Itu melukai egoku sebagai seorang pria. Hanya itu.

"Ya, itu hakmu, Frigita. Karena aku hanyalah pria bayaranmu," ucapku dingin. "Sekarang, aku mau pulang."

"Tapi hari ini kita belum bercinta, Kris."

"Panggil saja pria lain."

"Ah, kau tidak asyik."

Aku membuka kaus merahku, membuat mata Frigita gelap oleh gairah. "Baiklah, tapi satu ronde saja." Aku selalu mengatakan itu, tetapi pada kenyataannya, kami selalu melakukan lebih dari satu ronde. Karena Frigita sangat ahli dan tubuhnya begitu menggairahkan. Membuatku selalu ingin lagi dan lagi mencicipi tubuhnya yang beraroma seperti buah dan bunga itu.

***

Sudah lima hari Frigita tidak menghubungiku, dan itu membuatku resah. Biasanya tiga hari sekali wanita itu menghubungiku untuk kemudian kami bercinta di kamar apartemennya. Apakah dia sudah bosan padaku? Ah... mungkin saja. Aku menghempaskan tubuhku ke tempat tidur mes. Aku berbaring menatap langit-langit kamar. Aku berusaha untuk memejamkan mata namun aku tidak bisa tidur, sementara Jordi, teman satu mesku sudah terlelap sejak pukul sebelas malam. Menjelang pukul tiga dini hari, aku baru bisa memejamkan mataku.

Paginya aku baru bangun pukul sembilan. Karena hari ini aku libur, aku memutuskan untuk berjalan-jalan ke pantai Ancol seorang diri. Lalu aku melihat Frigita. Ia sedang memakan eskrim di salah satu meja *café* di tepi pantai dengan seorang pria bule yang tinggi dan tampan.

Perutku terasa mulas sekali. Ternyata dia telah mendapatkan pria lain. Ah... Frigita dan aku tidak pernah berjalan-jalan ke luar karena biasanya kami hanya bercinta di

apartemennya. Entah kenapa aku merasa dadaku tiba-tiba sesak.

"Kris?"

Aku menoleh terkejut mendapati Colt, anak buah Frigita yang bertubuh tinggi tegap dan tampan dengan wajah persegi, hidung mancung, dan mata sehitam langit malam. "Colt?"

"Sedang apa di sini?" tanya pria itu.

"Aku... eh, hari ini aku libur, jadi aku jalan-jalan ke sini." Aku menunjuk Frigita dengan ibu jariku. "Nonamu sedang kencan dengan pria barunya?" tanyaku pura-pura santai, padahal aku sangat penasaran!

Colt terkekeh. "Kenapa, cemburu?"

"Ada-ada saja."

"Ya, itu pria barunya."

"Apakah itu berarti ia takkan pernah menghubungiku lagi?"

"Kurasa ya," jawab Colt menatap mataku. "Kenapa? Kau keberatan?"

"Ah, bukan begitu. Hanya saja sangat sayang kehilangan tubuhnya dan bayarannya."

Colt mengangkat bahunya tak acuh.

Aku berdeham. "Ah, Colt, aku penasaran, apakah... kau pernah melayani nonamu?"

Colt menatapku dengan sinis. "Aku juga punya selera sendiri, Kris. Meskipun Nona Frigita sangat cantik dan seksi, aku tidak tertarik padanya. Dan... dia juga tidak pernah merayuku."

Aku terkejut. "Benarkah?"

Colt mengerutkan keningnya. "Tentu saja. Kenapa memangnya?"

"Sudah kubilang, aku hanya penasaran. O ya, aku mau makan siang, kau mau ikut?"

"Aku harus mengawasi Nona Frigita."

"Baiklah, kalau begitu sampai nanti, Colt." Aku permisi untuk makan siang sementara Colt masih duduk di bawah pohon kelapa, mengawasi Frigita.

Aku berusaha untuk menelan makan siangku, tapi entah kenapa sepertinya aku sedang menelan batu saja, meskipun aku belum pernah menelan batu.

***

Sudah sebulan aku tidak bertemu dengan Frigita, dan entah kenapa tidak sehari pun aku tidak memikirkannya. Ia selalu ada di dalam benakku, di dalam mimpi-mimpiku. Apakah aku telah jatuh cinta pada Frigita? Tidak, itu tidak mungkin. Hubungan kami hanya sebatas tubuh, itu saja.

"Hai, Kris."

Aku menoleh pada Noura, karyawati dari kantor pusat yang sangat cantik dan berambut hitam panjang sebahu. Aku tahu dari Hunter bahwa ia menyukaiku. Banyak wanita yang menyukaiku, tapi aku belum pernah jatuh cinta pada salah satu dari mereka. Dan aku belum pernah berpacaran karena berpacaran itu hanya merepotkan dan membuang-buang uang saja. Terlebih yang kudengar dari teman-temanku bahwa menjadi pacar seorang wanita itu seperti menjadi sopir pribadi—atau kasarnya ojek—yang harus selalu siap sedia untuk antar-jemput si wanita. "Ya?"

"Pulang kerja... kau ada waktu?"

"Ah, aku sibuk." Aku tersenyum manis padanya. "Aku permisi dulu, Noura." Lalu aku pergi meninggalkannya yang masih

berdiri terbengong-bengong di dekat bangku panjang yang tadi kududuki.

***

Aku berdiri gelisah di dekat minimarket di ruko lantai satu gedung apartemen Frigita. Untuk apa aku ke sini? Bagaimana kalau Frigita sedang pergi? Atau lebih parah, ia sedang bercinta dengan pria barunya?

"Sedang apa di sini, Kris?"

Aku terlonjak melihat Colt yang ternyata sudah berdiri di dekatku sambil meminum air mineral. "Co-Colt? Kau mengagetkan saja."

Colt terkekeh. "Sedang apa kau di sini?" Colt mengulangi pertanyaannya. "Merindukan Nona?"

Wajahku merah padam. "Tidak."

"Nona Frigita sedang sendiri di atas."

"Sudah kubilang aku tidak—"

"Kau ke atas saja."

Aku berdeham. "Baiklah, karena kau memaksa," ujarku lalu segera meninggalkan Colt untuk naik ke lantai tujuh. Jantungku berdegup liar saat Frigita membuka pintu kamar apartemennya.

"Kris?" Ia terlihat terkejut. "Ada apa?"

Aku memerhatikannya dari atas ke bawah lalu ke atas lagi. Ia tampak lebih berisi dari sebelumnya, dan lebih cantik. Rambut ikalnya ia gelung, tidak tergerai seperti biasanya. Entah kenapa aku sangat senang bertemu dengan Frigita. "Aku sangat merindukanmu." Aku melihat rona merah menjalari pipinya. "Boleh aku masuk?"

Frigita mengangguk dan mempersilakanku masuk. "Silakan."

"Apa kabar?"

"Aku... eh... baik..." Frigita mempersilakanku untuk duduk di sofa. "Kau apa kabar?"

"Lumayan," jawabku.

"Kau mau minum apa, Kris?"

"Tidak usah repot-repot."

Namun Frigita ke dapur dan kembali lagi dengan membawa segelas besar teh dingin.

"Terima kasih."

Frigita hanya tersenyum.

"Kenapa kau tiba-tiba tidak menghubungiku lagi, Frigita?" Aku menatap wajah pucatnya. "Sebulan yang lalu aku

melihatmu di *café* di tepi pantai dengan pria barumu, bule…."

Frigita mengerutkan keningnya, mengingat-ingat. "Oh," ujarnya singkat.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Aku… bosan padamu."

Aku menatap wajahnya yang menunduk memandangi lantai di bawahnya. "Oh, begitu."

"Ya, aku sudah bosan padamu—oh!" Frigita menutup mulutnya dan tiba-tiba ia berdiri dan berlari menuju kamar mandi yang terletak di dekat pintu masuk kamar apartemen. Lalu ia muntah-muntah.

Aku terdiam mendengar Frigita muntah-muntah. Apa wanita itu tengah hamil?

BAB 3

Aku terkejut mendapati Kris sudah berdiri di depan pintu kamar mandi. Sepasang mata cokelatnya menatapku tajam, penuh selidik. Aku mengulas senyum. “Kau mau buang air?”

“Kau... hamil?” tanya Kris tidak menjawab pertanyaanku. Tangannya meraih lenganku dan memegangnya erat. “Frigita, kau... hamil anak siapa?” tanyanya dengan mata yang tak lepas menatapku.

“Aku tidak hamil.” Aku melepaskan diri dari Kris lalu berjalan melewatinya menuju ruang tamu dan duduk di salah satu sofa empuk itu.

Kris duduk di sebelahku, ia menarikku hingga menghadapnya. Tangannya memegangi kedua bahuku lembut. “Apa itu... anakku?”

Aku tertawa. “Kris, aku tidak hamil. Aku hanya masuk angin makanya muntah.”

"Maafkan aku... aku... jika yang kaukandung memang anakku, kurasa aku mau bertanggung jawab dan menikah denganmu."

Aku mengerjapkan mata menatap Kris. Bibirku mengulas senyum dan tanganku mengusap rambut tebal halusnya. "Baiklah, Kris, aku memang hamil, tapi bayi ini mungkin bukan anakmu karena aku melakukannya tidak hanya denganmu, tetapi juga dengan banyak pria, dan aku juga tidak bisa memastikan siapa ayah dari bayi ini." Kuperhatikan wajah tampan Kris yang tampak syok. "Mungkin juga ini anak pria bule yang kaulihat di pantai atau... anak Colt."

Mata Kris membulat sempurna. "Colt?!"

"Iya."

"Dia bilang dia tidak tertarik padamu dan tidak pernah melakukannya denganmu!"

Wajahku terasa panas. "Hal itu memang rahasia, tidak ada yang mengetahui bahwa aku berhubungan dengan Colt. Dia anak buahku, *bodyguard*-ku, dan jika orang

tuaku mengetahui hubungan kami, mereka pasti akan langsung memisahkan kami—"

Wajah Kris memucat. Ia kemudian menatapku dengan senyum kaku dan luka tampak di matanya.

Maafkan aku, Kris, sungguh. Aku tidak mau terluka lagi setelah penolakanmu saat itu. Aku masih sakit hati. Janin ini memang anakmu, tetapi cukup aku dan Colt saja yang tahu. Aku tahu kau masih muda dan masih ingin bebas, aku tidak ingin kau terpaksa menikahiku. Colt juga bilang padaku bahwa kau hanya menyukai tubuh dan uangku.

"Kalau begitu aku pulang. Kudoakan kau bisa bersatu dengan Colt," ucapnya pelan.

"Terima kasih, Kris."

Kris meminum habis teh dingin yang kusuguhkan lalu ia beranjak menuju pintu keluar. Sebelum membuka pintu ia berkata, "Selamat tinggal, Frigita, semoga kau bahagia."

"Selamat tinggal, Kris."

Setelah kepergian Kris, tangisanku pecah. Baru kali ini aku jatuh cinta pada pria yang kubayar untuk tidur denganku. Setelah

bercinta pertama kalinya dengan Kris, saat itu juga aku memutuskan tidak akan pernah lagi tidur dengan pria lain. Namun, aku jatuh cinta pada pria yang salah karena Kris terlalu muda untuk mau menikah dan... masih ingin bebas. Kris tidak salah, wajar saja jika pria itu tidak ingin memiliki istri yang pernah tidur dengan banyak pria.

Mungkin ini karma karena selama ini aku selalu membayar pria hanya demi mengejar kenikmatan dan kepuasan. Berkali-kali melakukan dengan para pria, aku tidak pernah hamil, makanya aku heran saat sekali melakukannya dengan Kris, aku langsung hamil. Namun, pria itu langsung menolakku dan janin di kandunganku ini.

***

Tiga bulan kemudian.

"Nona, kandungan Nona sudah lima bulan kan, apa tidak sebaiknya pulang ke rumah?"

"Aku malas bertemu ayahku."

"Maaf, tapi sepertinya beliau menginginkan penerus. Bukankah dari putri pertama dan putri kedua belum

memberikan cucu?" ujar Colt sambil menyetir dengan santai.

Aku terdiam memandang ke luar jendela mobil. Saat ini aku sedang dalam perjalanan menuju pantai untuk menikmati kesendirianku.

"Percuma kalau tidak ada ayah bayi ini, Colt."

"Kenapa Nona waktu itu menolak Kris? Bukankah dia melamar Nona?"

"Tidak persis seperti itu," ujarku menghela napas pelan.

Sudah sekitar tiga bulan aku tidak bertemu dengan ayah dari bayiku, aku juga sudah menghapus nomor ponselnya. Aku akan berusaha untuk mengurus bayiku sendiri, lagi pula ada Colt yang akan membantuku, itu sudah lebih dari cukup. Tapi....

"Colt."

"Ya, Nona?"

"Kapan kau akan menikah?"

Colt terdiam sebelum menjawab, "Entahlah, Nona, wanita yang kucintai sudah menikah dengan lelaki lain, jadi kurasa aku takkan menikah."

"Memangnya... kau cinta mati pada wanita itu?" Frigita melihat senyum Colt dari kaca spion.

"Bisa dibilang begitu."

"Berarti... kita sama-sama bernasib jelek dalam percintaan, ah, tapi... seharusnya kau bernasib lebih baik dariku karena selama ini kau berada di jalan yang lurus."

Colt tertawa.

Aku kembali memandang ke luar kaca jendela. Seandainya aku berada di jalan yang lurus... tentu nasibku tidak akan seperti ini. Ah, lagi-lagi aku ingin menyalahkan ayahku atas kelakuan jelekku ini. Jika saja ayah tidak berselingkuh dan menyebabkan ibu pergi, tentu aku akan menjadi wanita baik-baik. Sejak kecil, aku sangat membenci ayah yang kerap bermain dengan para wanita, namun secara tidak langsung hal itu malah membentuk kepribadianku menjadi seperti ini, tidak mempunyai panutan yang baik untuk menjadi wanita setia. Mungkin juga jauh di lubuk hatiku aku ingin melakukan pemberontakan makanya aku memilih pergi dari rumah dan bersenang-senang dengan para pria. Tidak seperti kedua kakakku yang

lebih menerima kelakuan ayah dan menjadi wanita baik-baik.

"Sudah sampai, Nona."

Aku turun dari mobil dan berjalan pelan menuju pantai. Angin membelai rambut dan wajahku membawa aroma asin. Aku duduk di bebatuan dan memandangi laut di depanku.

"Kau tambah gemuk."

Aku menoleh terkejut ke sampingku, Kris tengah berdiri dengan senyum menatapku. Pria itu tidak berubah, namun sekarang ia memelihara cambang yang membuatku ingin menyentuhnya.

"Kau seperti melihat hantu." Kris duduk di sebelahku. "Bagaimana, Frigita? Apakah kau mau menerima lamaranku?" Pria itu tiba-tiba menyodorkan kotak kayu berwarna cokelat tua yang terbuka, menampakkan cincin emas dengan mata berwarna hijau.

Aku masih tidak dapat berkata-kata, hanya mampu menatapnya dengan mulut sedikit terbuka.

"Sungguh aku sangat merindukanmu, Frigita." Kris tersenyum sendu, ia tiba-tiba

saja menarik tanganku dan menyematkan cincin indah itu di jari manisku. "Siapa pun ayah bayimu, aku ingin kita menikah, aku mencintaimu."

Pandanganku mengabur. "Kris?"

Kris meraihku ke dalam pelukannya. "Kau tidak bisa menolakku, Frigita, cincin mahal yang kubeli susah payah sudah melingkar di jari manismu," ucapnya setengah bercanda.

Aku membalas pelukannya. Air mataku menetes. "Kenapa bisa kau mencintaiku?"

"Aku tidak tahu... aku tidak bisa melupakanmu, selama ini aku bekerja lebih keras untuk membeli cincin itu, dan selama itu pula aku selalu meminta kabar dari Colt apakah kau mempunyai kekasih baru atau tidak. Jika cincin untukmu sudah terbeli dan kau masih sendiri, aku akan melamarmu." Kris tertawa pelan. "Syukurlah kau masih sendiri."

Aku memeluk Kris semakin erat. "Aku... juga mencintaimu, Kris, aku mau menikah denganmu..." ucapku tersedu-sedu.

Kris melepaskan pelukan dan meraih wajahku lalu mencium bibirku. Angin pantai membelai kami menambah keromantisan sore ini. Kami terus saja berciuman sampai Colt datang dan meminta kami untuk melanjutkannya di tempat yang lebih tertutup.

BAB 4

Ayah syok melihatku, begitu juga kedua kakak perempuanku. Selama ini ayah mengetahui kelakuanku dari Colt, namun ia belum tahu bahwa aku hamil karena Colt merahasiakannya dari ayah. Pria itu pun meminta maaf pada ayah, dan ayah hanya menghela napas berat.

"Jaga kandunganmu dan lahirkan bayimu dengan selamat. Minggu depan kita adakan pesta pernikahanmu," ucap ayah dengan berat hati. Ia menatap Kris, "Terima kasih mau menerima putriku menjadi istrimu."

Kris yang gugup dan sedikit takut pada ayah hanya mampu tersenyum.

"Aku tidak perlu pesta, Ayah, cukup di catatan sipil saja."

"Jangan membantah, Gita, semua orang perlu mengetahui bahwa kau mempunyai suami."

"Kenapa ayah tidak marah dengan kondisiku?" tanyaku menantangnya.

Wajah tua ayah menatapku lembut. "Ayah tahu kau melakukannya karena membenci Ayah selama ini yang telah melukai hati ibumu."

Mataku berkaca-kaca dan segera kupalingkan wajahku agar ayah tidak melihat air mataku.

"Maafkan Ayah," ucap pria tua itu pelan dan berlalu dari ruang keluarga.

Alexandra dan Arletta menghampiri dan memelukku erat. Mereka tidak berkata-kata hanya menangis.

***

Pada pesta pernikahan yang diselenggarakan di *ballroom* salah satu hotel milik ayah, ternyata ibu datang diundang ayah. Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu mendekapku sangat erat dengan linangan air mata. Dia datang dengan suaminya yang tampak memujanya.

"Maafkan Ibu, Gita..." isaknya menatap wajahku, kedua tangannya menyeka air mataku.

"Ibu... maafkan aku juga...."

Ibu kembali memelukku dengan erat dan berbisik, "Semoga kau bahagia dengan pria pilihanmu, Nak, meskipun kita jarang bertemu, Ibu selalu mendoakanmu."

"Aku tahu, Bu," ucapku dengan senyum.

Lalu aku menyalami Albert, suami ibuku. Ia tersenyum mengucapkan selamat padaku dan Kris.

Saat Albert berhadapan dengan ayahku, pria itu juga masih memasang senyumnya meskipun terlihat sedikit tegang. Ayah menerima ucapan selamat dari Albert dan membalas jabatan tangan pria itu. Ayah sepertinya mengatakan sesuatu pada Albert yang membuat pria itu tersenyum lebar dan menepuk bahu ayah dengan senang. Kecanggungan sedikit mencair.

Kris menggenggam tanganku membuatku menoleh padanya. Sepasang mata cokelatnya menatapku penuh cinta. "Aku belum bilang padamu, ya, Sayang... kurasa di hari saat aku mengantarkan set

tempat tidur ke apartemenmu... itu adalah hari spesial untuk kita."

Aku tersenyum malu. "Bisakah kau tidak mengatakan hal-hal romantis sebelum kita ke kamar, Kris? Karena aku jadi tidak sabar ingin menciummu..." aku menjilat bibirku sengaja menjahilinya, dan aku berhasil. Wajah Kris berubah merah padam. Ia pun kembali menyalami para tamu yang masih terus berdatangan untuk mengucapkan selamat pada kami.

***

Kris mengangkatku ke atas pangkuannya lalu perlahan menurunkanku hingga kejantanannya menyeruak memasukiku, rasanya sungguh luar biasa!

"Ahh... Frigita, sudah lama sekali!" erang Kris saat aku mulai bergerak perlahan naik-turun di atasnya.

Rasanya menyenangkan kembali dimasuki Kris, benar-benar nikmat. Kedua tanganku merangkul lehernya sementara kedua tangan suamiku mencengkeram bokongku dan menaik-turunkan tubuhku

hingga kejantanannya keluar masuk liang sanggamaku.

Sebentar saja napas Kris sudah memburu. "Apa aku boleh bergerak lebih cepat, Sayang?" tanyanya terputus-putus karena sepertinya ia akan segera mencapai klimaks.

Kugigit bibirku dan aku hanya mengangguk sebab aku pun sebentar lagi akan segera meraih orgasmeku.

Kris menggeram sambil mencabut kejantanannya, membaringkanku di bawahnya, kemudian kembali menghunjamkan miliknya yang besar dan keras itu ke liang kewanitaanku. Ia menghunjam semakin cepat dan kuat membuatku tidak tahan dan akhirnya mencapai orgasmeku. Beberapa saat kemudian Kris mengerang keras seraya menumpahkan cairan semennya jauh ke dalam tubuhku.

Kris mencabut perlahan senjata miliknya lalu berguling dan berbaring di sampingku. Ia memelukku dengan erat dan menyurukkan wajahnya ke leherku. "Aku

tidak ingin kehilanganmu lagi, Frigita," bisik pria itu.

Aku tersenyum memainkan rambutnya. "Aku mencintaimu, Kris."

Kris naik dan mencumbu bibirku. "Aku mencintaimu, juga anak di dalam kandunganmu."

"Ini memang anakmu," ucapku akhirnya.

Kris mengerjapkan matanya. "Maksudmu?"

"Sebelum denganmu, sudah sebulan aku tidak berhubungan dengan pria, dan setelah pertama kalinya denganmu, aku tidak pernah melakukannya lagi dengan pria mana pun..." aku tersenyum, "termasuk dengan Colt, dia hanya *bodyguard*-ku."

Wajah Kris tampak cerah. "Benarkah? Waktu kau mengatakan bahwa mungkin saja Colt ayah dari bayimu, aku menemui Colt dan memukulnya tapi dia diam saja."

"Colt memang seperti itu, makanya dia ditinggal menikah oleh wanita yang dicintainya."

Kris mengangkat alisnya. "Lalu... pria bule di pantai itu?"

"Dia rekan bisnisku."

"Kau tidak ti—"

Aku menutup mulut suamiku dengan kedua tanganku. "Aku tidak tidur dengan rekan bisnisku." Aku memelototinya, membuatnya tersenyum lega.

Kris meraih wajahku lalu mencium bibirku. Kejantanannya kembali mengeras dan menekan perut buncitku. Dan, kami pun melakukannya lagi, kali ini ia memasuki liang kewanitaanku dari belakang.

***

Putri kami sudah terlahir ke dunia, dan ia sangat mirip dengan Kris. Bukan hanya kami yang bahagia dengan kelahiran Kristina, tetapi juga ayah dan ibuku serta kedua kakakku.

Meskipun bukan anak laki-laki, ayah tetap akan menjadikan Kristina sebagai salah satu penerus perusahaan dan kekayaannya.

Ada juga kabar dari kakak keduaku, Arletta. Ia akhirnya hamil setelah menikah selama dua tahun—usia kandungannya sekitar empat bulan. Tetapi yang

membingungkan adalah... bagaimana ia bisa hamil sementara sudah hampir enam bulan suaminya pergi dinas ke luar pulau?

Kemudian aku mengetahui jawabannya saat ayahku meminta beberapa anak buahnya menghajar Colt hingga babak belur.

Well, akhirnya aku mengetahui siapa wanita yang selama ini Colt cintai.

END

7 DES 2013 - 25 NOV 2017
DARKGIRL OKE